

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan konsumsi telah melekat di sepanjang kehidupan sehari-hari manusia. Manusia melakukan kegiatan konsumsi berarti mereka juga melakukan pengeluaran. Pengeluaran untuk konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendapatan akan mengakibatkan semakin rendah pula tingkat konsumsi.

Konsumsi merupakan indikator utama perhitungan terhadap agregat output yang dihasilkan suatu negara. Konsumsi pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah di mana konsumsi masyarakat merupakan penyumbang terbesar konsumsi keseluruhan. Melalui persamaan keseimbangan perekonomian terbuka dapat dilihat hubungan antara konsumsi dengan pertumbuhan ekonomi melalui agregat pendapatan nasional bersifat positif. Di mana peningkatan agregat konsumsi masyarakat akan ikut menambah pendapatan nasional yang akan berdampak langsung terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah tersebut.

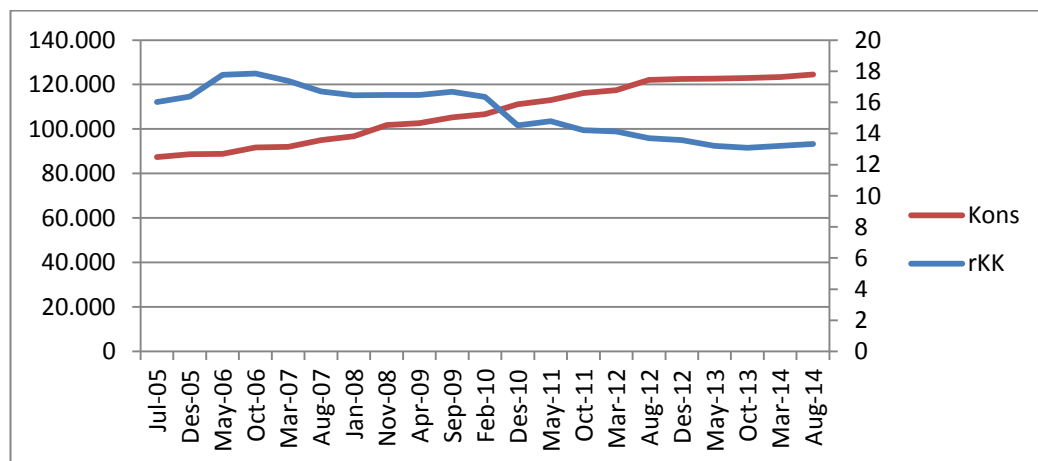
Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. (Sukirno, 2003:338).

Konsumsi akan terpengaruh oleh perubahan tingkat suku bunga. Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka permintaan untuk dana pinjaman akan menurun, karena itu kemampuan konsumen untuk melakukan kegiatan konsumsi akan berkurang. Ketika tingkat suku bunga rendah, maka permintaan untuk dana pinjaman akan bertambah dan semakin tinggi kemampuan oleh konsumen untuk melakukan kegiatan konsumsi. Penurunan suku bunga akan meningkatkan pasokan uang dalam perekonomian, dan sebagai hasilnya akan ada peningkatan dalam pengeluaran oleh konsumen. Oleh karena itu, permintaan agregat perekonomian akan meningkat.

Suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu di sisi lain, suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan

juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan. (Pohan, 2008:53)

Suku bunga kredit menjadi acuan dalam permintaan dan penawaran kredit perbankan, termasuk pada kredit konsumsi yang mempunyai banyak peminat. Suku bunga kredit konsumsi adalah tingkat suku bunga kredit yang dibebankan pada kegiatan konsumtif (Firdaus, 2003:11). Perbankan lebih banyak menyalurkan kredit dengan tujuan konsumsi. Melalui kredit konsumsi, daya beli masyarakat menjadi semakin tinggi sehingga memperbesar permintaan akan barang dan jasa. Tapi peningkatan daya beli ini tidak secara langsung mengakibatkan tingkat pendapatan masyarakat meningkat. Kredit konsumsi akan menjadi masalah besar manakala pendapatan masyarakat tidak mendukung kemampuan pengembalian kredit. (Sirait, 2005)



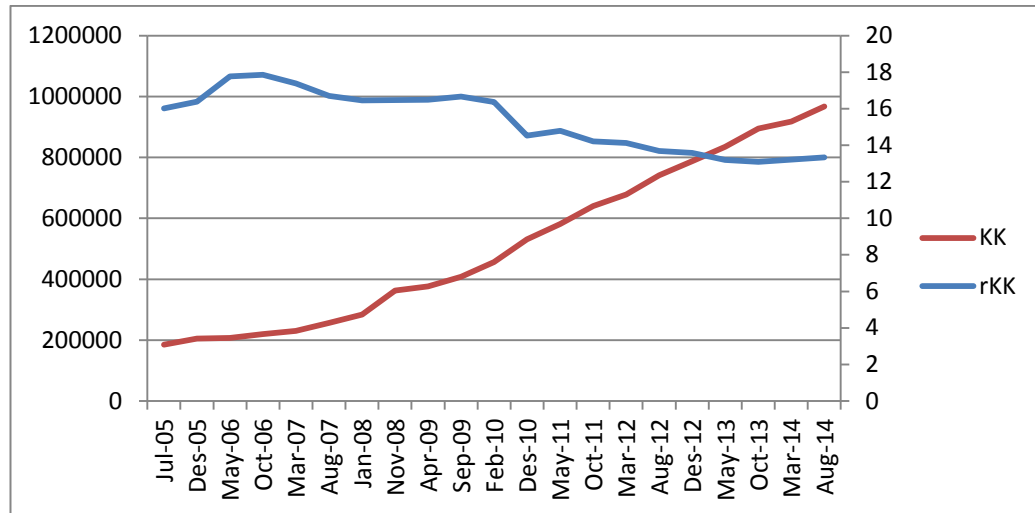
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan, Bank Indonesia

Gambar 1. Grafik perbandingan antara Suku Bunga Kredit Konsumsi dan Konsumsi dari tahun 2005 sampai tahun 2014.

Pada Gambar 1 yang menunjukkan perkembangan suku bunga kredit konsumsi dan konsumsi, pada suku bunga kredit konsumsi persentase tertinggi suku bunga kredit konsumsi berada pada Oktober 2006 dengan angka 17,85 persen dan persentase terendahnya berada pada angka 13,58 persen pada Desember 2012. Ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit konsumsi mengalami penurunan, walau memang sebelumnya sempat naik lagi pada April dan September 2009, serta pada Mei 2011.

Lalu, pada konsumsi dapat dilihat bahwa konsumsi terbanyak berada pada Desember 2012 sebesar 122.542 milyar rupiah. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya jumlah konsumsi tidak sebesar pada Desember 2012. Konsumsi terendah terjadi pada Juli 2005, yaitu sebesar 87.344 milyar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kegiatan konsumsi yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2005-2014.

Penurunan suku bunga mempengaruhi peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat sehingga memberi pengaruh terhadap peningkatan pembelanjaan atau konsumsi. Tingkat bunga dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan apabila tingkat bunga tinggi. Sebaliknya, pada tingkat bunga yang rendah orang merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung. Perubahan tingkat bunga juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi melalui jumlah uang beredar. Jika tingkat bunga mengalami penurunan, maka terdapat kecenderungan peningkatan jumlah uang beredar, permintaan barang dan jasa meningkat sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. (Siregar, 2009).



Sumber: 1.) Statistik Ekonomi dan Keuangan, Bank Indonesia

2.) Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2. Grafik perbandingan antara Suku Bunga Kredit Konsumsi dan Kredit Konsumsi dari tahun 2005 sampai tahun 2014.

Fungsi suku bunga kredit konsumsi sebagai salah satu acuan dalam penawaran dan permintaan kredit adalah mengendalikan laju kredit konsumsi agar menjadi terkendali, dengan harapan, ketika suku bunga kredit konsumsi naik, maka permintaan kredit konsumsi akan menurun. Akan tetapi, hubungan suku bunga kredit konsumsi dan permintaan kredit konsumsi tidak sejalan dengan teori. Dapat dilihat pada Gambar 2, pada Juli 2005 sampai Desember 2005, suku bunga terus naik, akan tetapi permintaan kredit konsumsi juga semakin bertambah.

Menurunnya pendapatan dari Juli 2005 sampai Desember 2005 juga tidak begitu mempengaruhi permintaan kredit konsumsi.

Suku bunga kredit konsumsi mengalami kenaikan, dibanding kredit investasi dan modal kerja. Padahal, saat ini BI *rate* mengalami penurunan, dan perbankan diminta untuk menurunkan suku bunga dengan cepat. Suku bunga kredit

konsumsi pada Januari 2009 sebesar 16,45 persen justru naik menjadi 16,57 persen pada bulan Mei 2009. Sementara, suku bunga kredit investasi dari 14,37 persen di awal tahun turun menjadi 13,94 persen. Sedangkan untuk kredit modal kerja dari 15,23 persen turun menjadi 14,68 persen pada Mei 2009. Sektor konsumsi justru mendapat alokasi yang lebih besar dari perbankan karena jika dibanding dengan sektor lain, permintaan konsumsi lebih tinggi. Kucuran kredit konsumsi lebih besar karena permintaan kredit investasi dan modal kerja menurun akibat lesunya ekonomi. (VIVANews, 2009)

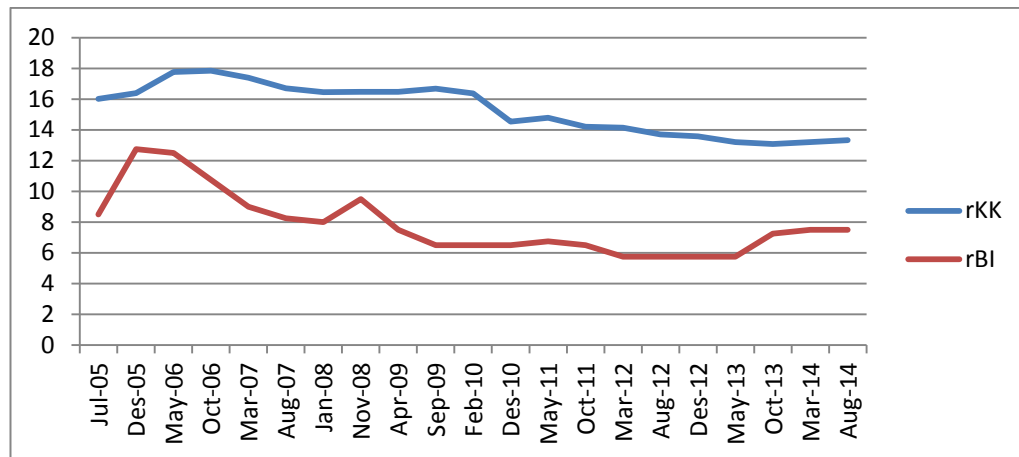
Perkembangan suku bunga di sektor keuangan sangat berkaitan dengan permintaan konsumsi dan investasi. Pengaruh suku bunga terhadap konsumsi berkaitan dengan peranan suku bunga sebagai komponen pendapatan masyarakat (*income effect*) dan bunga kredit sebagai sumber pembiayaan konsumsi (*substitution effect*). Pengaruh perubahan suku bunga terhadap konsumsi dan investasi akan berdampak pada permintaan agregat yang selanjutnya akan berdampak pula terhadap inflasi dan sektor riil.

Transmisi kebijakan moneter selalu menjadi topik yang penting dan menarik perhatian para ekonom dan otoritas moneter. Hal ini tercermin pada dua pertanyaan yang dikemukakan Bernanke dan Blinder (1992), yaitu apakah kebijakan moneter dapat mempengaruhi ekonomi riil disamping pengaruhnya terhadap harga, dan jika jawabannya ya, maka melalui mekanisme transmisi apa pengaruh kebijakan moneter terhadap ekonomi riil tersebut terjadi. Secara spesifik, Taylor (1995) menyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah "*the process through which monetary policy decisions are*

transmitted into changes in real GDP and inflation". Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrumen moneter yang berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter, seperti saluran uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset dan ekspektasi. (Warjiyo, 2004)

Menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan akhir dari kebijakan moneter. Dalam mencapai tujuan ini, Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan, yaitu *BI rate*. Menurut Puspoprano (2004:60), *BI rate* adalah suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter.

Pada jalur suku bunga, perubahan *BI rate* akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Kebijakan moneter yang ekspansif, yaitu dengan penurunan suku bunga, akan dilakukan oleh Bank Indonesia apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan. Hal ini dilakukan untuk mendorong kembali aktivitas ekonomi agar kembali bergairah. Dampak dari penurunan suku bunga *BI rate* adalah menurunnya suku bunga kredit yang mengakibatkan kenaikan pada permintaan kredit dari rumah tangga dan perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, penurunan *BI rate* tidak selalu diikuti dengan penurunan suku bunga kredit. Yang terjadi adalah, ketika *BI rate* mengalami penurunan, maka suku bunga kredit mengalami kenaikan.



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan, Bank Indonesia

Gambar 3. Grafik Perbandingan antara Suku Bunga Kredit Konsumsi dan BI Rate dari tahun 2005 sampai tahun 2014.

Bank Indonesia mulai menetapkan suku bunga acuan, yaitu BI *rate* pada Juli 2005 dengan angka 8,50 persen. Gambar 3 menunjukkan bahwa persentase BI *rate* tertinggi berada pada Desember 2005 dengan angka 12,75 persen. Lalu pada tahun-tahun selanjutnya, BI *rate* menjadi menurun hingga pada Maret, Agustus dan Desember 2012 dengan angka yang berada di 5,75 persen.

Pada tahun-tahun pertama ketika BI *rate* dinaikkan, suku bunga kredit konsumsi pun ikut naik. Tetapi ketika BI *rate* diturunkan, suku bunga kredit konsumsi tetap pada posisinya, bahkan malah naik. Hal ini terjadi pada periode ketika BI *rate* ditetapkan yaitu dari Juli 2005 sampai dengan Oktober 2011. Selanjutnya, pada Maret 2012, ketika BI *rate* diturunkan, barulah suku bunga kredit konsumsi pun ikut turun. Tetapi naik lagi ketika BI *rate* dinaikkan pada oktober 2013.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi. (Prasetiantono, 2000:99-101)

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahannya adalah:

1. Bagaimanakah respon masing-masing variabel saluran suku bunga kredit konsumsi dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia periode 2005:07-2014:12 terhadap *shock*?
2. Bagaimanakah kontribusi masing-masing variabel saluran suku bunga kredit konsumsi dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia periode 2005:07-2014:12?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui respon masing-masing variabel saluran suku bunga kredit konsumsi dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia periode 2005:07-2014:12 terhadap *shock*.

2. Untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel saluran suku bunga kredit konsumsi dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia periode 2005:07-2014:12.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Keynes, konsumsi merupakan proporsi pengeluaran terbesar dalam perekonomian, namun dalam teorinya ia mendefinisikan konsumsi sebagai fungsi dari pendapatan, konsumsi karena itu sama dengan tingkat konsumsi otonom ditambah kecenderungan mengkonsumsi marjinal yang dikalikan dengan pendapatan dikurangi pajak. Konsumsi akan terpengaruh oleh perubahan tingkat suku bunga, ketika tingkat bunga tinggi, maka permintaan untuk dana pinjaman akan menurun dan karena itu kurang kemampuan oleh konsumen untuk menghabiskan, ketika suku bunga rendah maka permintaan untuk meningkatkan dana pinjaman dan untuk alasan ini semakin tinggi kemampuan oleh konsumen untuk menghabiskan.

Ketika suplai uang dalam perekonomian tinggi, maka semakin tinggi pula permintaan oleh konsumen karena mereka akan memiliki penghasilan lebih untuk belanja, oleh karena itu penurunan suku bunga akan meningkatkan pasokan uang dalam perekonomian dan sebagai hasilnya akan ada peningkatan pengeluaran oleh konsumen, lalu permintaan agregat perekonomian pun akan meningkat.

Kenaikan suku bunga akan mengakibatkan penurunan dalam permintaan konsumen untuk barang dan jasa, dan penurunan suku bunga akan menimbulkan peningkatan permintaan konsumen untuk barang dan jasa, perubahan ini adalah

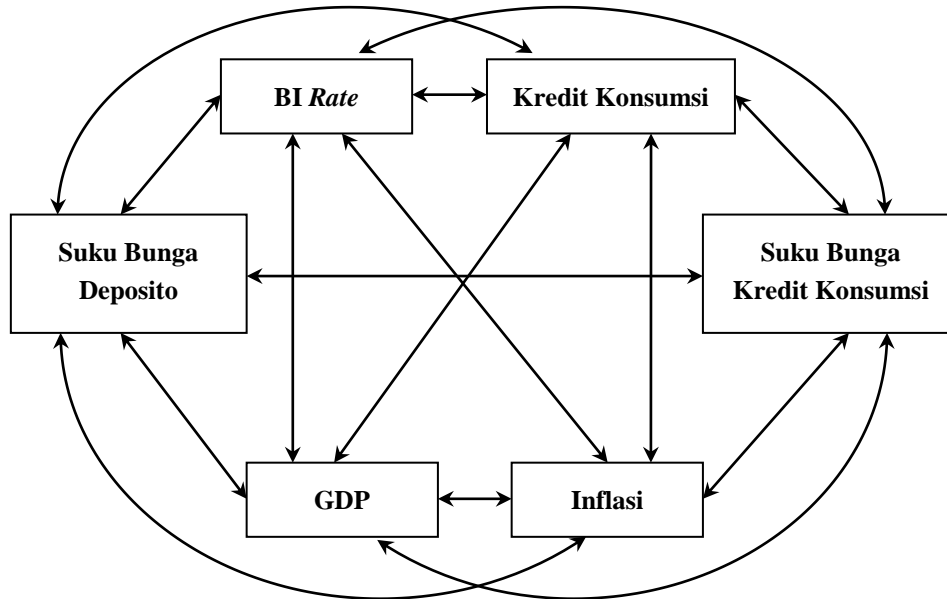
sebagai hasil peningkatan atau penurunan jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian.

Dalam keadaan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa yang berpotensi meningkatkan inflasi atau kenaikan harga barang dan jasa. Inflasi akan mendorong kenaikan suku bunga sebagai akibat kompensasi dari berkurangnya daya beli uang. Peningkatan suku bunga cenderung menyebabkan pengurangan pengeluaran untuk investasi dan konsumsi sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat. Dengan demikian perubahan suku bunga dapat memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap investasi, konsumsi dan pertumbuhan ekonomi.

Karena adanya hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi, permintaan dan penawaran uang serta tingkat suku bunga maka faktor-faktor ini harus diseimbangkan sehingga tidak menimbulkan fluktuasi yang besar. Pemerintah berusaha untuk mempertahankan kestabilan peningkatan pertumbuhan ekonomi, salah satunya dengan melakukan intervensi dalam menentukan jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga yang biasanya disebut dengan kebijakan moneter.

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia ada dua macam.

Kebijakan moneter kontraksi dilakukan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar, maka BI dapat menjual SBI dan menaikkan suku bunga. Sebaliknya, kebijakan moneter ekspansi dilakukan untuk menambah jumlah uang yang beredar maka BI dapat membeli kembali SBI dan menurunkan tingkat suku bunga.



Gambar 4. Kerangka Berpikir Penelitian

E. Hipotesis

1. Diduga masing-masing variabel saluran suku bunga kredit konsumsi dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia periode 2005:07-2014:12 memiliki respon yang positif terhadap *shock*.
2. Diduga masing-masing variabel saluran suku bunga kredit konsumsi dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia periode 2005:07-2014:12 mempunyai kontribusi yang positif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah:

Bab I. Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, tujuan penulisan, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka berisikan tinjauan teoritis dan tinjauan empirik yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III. Metode penelitian berisikan jenis dan sumber data, batasan peubah variabel, alat analisis, metode analisis, dan pengujian hipotesis.

Bab IV. Hasil perhitungan dan pembahasan

Bab V. Simpulan dan saran